

Motif Kuasa Dalam Novel *La Nuit Des Temps* Karya René  
Barjavel



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

Oleh :

Alung

NIM F051171301

MAKASSAR

2021

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**MOTIF KUASA DALAM NOVEL *LA NUIT DES TEMPS* KARYA RENÉ BARJAVEL**

Disusun dan diajukan oleh:

**ALUNG**

**F051171301**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana, Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya

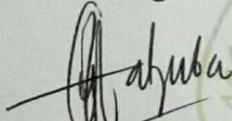
Univeritas Hasanuddin

Pada tanggal 27 Agustus 2021

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

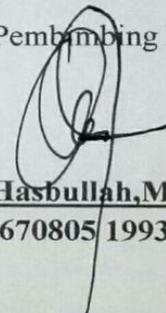
Mengetahui,

Pembimbing I



**Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A.**  
NIP. 19601015 198703 2 001

Pembimbing II



**Dr. Hasbullah, M.Hum**  
NIP. 19670805 199303 1 003

Ketua Departemen  
Sastra Prancis,



**Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A.**  
NIP. 19601015 198703 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alung

NIM : F051171301

Program Studi : Sastra Prancis

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul :

**MOTIF KUASA DALAM NOVEL *LA NUIT DES TEMPS* KARYA RENÉ  
BARJAVEL**

merupakan hasil karya sendiri, bukan tulisan atau pemikiran orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, tidak terdapat karya yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 27 Agustus 2021

Yang Menyatakan,



**Alung**

**F051171301**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa peneliti panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, yang telah melimpahkan kesehatan dan kekuatan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Motif Kuasa dalam novel *La Nuit Des Temps* karya Réne Barjavel” sebagai salah satu syarat kelulusan dalam jenjang perkuliahan Strata 1.

Tentu banyak hambatan dan cobaan yang peneliti hadapi selama menyusun skripsi ini, namun berkat usaha dan doa serta banyaknya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagaimana mestinya. Lewat kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Terima kasih kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan saya kekuatan dan kesehatan, dalam menyelesaikan skripsi ini. I love u Jesus
2. Terima kasih kepada orang tua saya yang telah mendukung saya selama ini, yang telah men-support saya. Intinya terima kasih banyak mama bapak atas segala hal yang telah kalian beri terhadap saya, semoga saya dapat segera membalas kebaikan kalian.
3. Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A selaku ketua Departemen Sastra Prancis sekaligus menjadi Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing pertama dalam penelitian ini. Terima kasih banyak yang sebesar-besarnya *Madame* atas masukan, arahan dan kesabarannya selama ini dalam membimbing peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan

juga masukan dan arahan dalam perkuliahan peneliti dari semester 1 hingga 8 sehingga peneliti dapat menjalani perkuliahan dengan baik.

4. Dr. Hasbullah, M. Hum selaku Dosen Pembimbing kedua dalam penelitian ini, terima kasih atas arahan dan dukungannya kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Kepada seluruh dosen Departemen Sastra Prancis yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, saya mengucapkan terima kasih banyak atas didikan, ilmu dan arahan yang telah diberikan kepada saya selama ini.
6. Kepada keluarga besar saya terima kasih atas kasih sayang dan perhatian yang diberikan kepada saya.
7. Kepada teman-teman *Les Chevaliers* ku aul yang doyan temani makan, ditra ibu kos himpunan, dea si ratu pirang, suci si drakor-lovers, alda yg slalu merasa kiyowo, riswan si youtuber, ghifar idaman wanita, hairul si tukang tidur, oliv yg paling seksi, wilda si buaya betina, firda manusia random, anugrah yg paling rajin, tita si ratu bérlian terima kasih atas 4 tahun nya, terima kasih atas pertemanannya, supportnya dari awal masuk himpunan sampai sekarang. Terima kasih banyak *guys*, dan sukses selalu
8. kepada teman-teman anti wacana ku peppi, natalia, arham teman ku dari smk, teman jalanku, teman vcku thank u kekompakannya *guys*
9. untuk kak ika dan azria yg paling baik, *thank you* yg sdh rawat ka pas sakit wkwk, *without u guys* tidak tau bagaimana mi keadaan ku waktu itu, *thank you* juga kak ika yg sudah uruskan berkasku hingga di hari ujian *avec* ciwang, *once again thank you sisters you're amazing*

10. untuk kakak-kakak *La Défense* 2016 *thank u* sudah jadi senior kebanggaan *les Chevaliers* di himpunan, yang selalu bareng dimana pun. Kalian *the best* pokoknya
11. untuk teman-teman sastra prancis 2017 terima kasih banyak untuk pertemananya *guys* selama 4 tahun ini, semoga kalian semua sukses selalu
12. aldo sobat palopo dari sd hingga kuliah, yg slalu bareng juga jalan, makan, dan pergi gereja. Sukses terus sobatt
13. untuk *family in Christ* pmkos unhas *thank u so much*, atas keseruannya selama menjadi bagian dari keluarga pmko semoga kita terus bertumbuh dalam iman
14. untuk Himpra, himpunan yang bentuk ka dari maba hingga sekarang. Terima kasih sudah menjadi rumah kedua untuk saya dalam mengembangkan potensi ku selama jadi mahasiswa. Juga terima kasih untuk orang-orang dalam Himpra yg sudah jadi keluarga juga buat saya terima kasih atas kehangatannya dalam berlembaga. Adek2 *la preciosite* 18, *la fayette* 19 dan *jeanne d'arc* 20 jgn lelah berproses yah
15. *for ma bistie RE thank u for awalys support me and keep remind me to work on my skripsweet*
16. *Last but not least*, saya ingin berterima kasih sama diriku sendiri, atas semua peruangannya 😊

Makassar , 27 Agustus 2021

Penulis

## **RÉSUMÉ DE MÉMOIRE**

Cette étude porte sur le pouvoir du motif dans *La Nuit Des Temps* de René Barjavel, qui raconte la découverte d'un couple d'humains et des outils technologiques avancés qui les entourent sous la glace au pôle Sud et donne lieu à divers motifs de plusieurs personnages à maîtriser ce couple d'humains et d'outils technologiques. Cette étude visait à expliquer la description du personnage, la relation entre les personnages et les motivations du pouvoir.

Les théories utilisées sont la théorie de la caractérisation de Smicht et Vialla, et celle de la sociologie de la littérature. Le façon dans le motif de pouvoir a émergé de plusieurs figures. D'être le meilleur comme les figures des superpuissances celles qui voulaient contrôler le couple humains, et ceux qui ont intérêts et objectifs respectivement.

**Mots Clés** : motifs, pouvoir, caractérisations, relations entre personnages

## ABSTRACT

This study is about the power of motif in *La Nuit Des Temps* by René Barjavel, which tells the discovery of a pair of humans and the advanced technological tools around them under the ice at the South Pole and gives rise to various motives from several characters to master this pair of humans and technological tools. This study aimed to explain the description of the character, the relationship between the characters and the motives of power

The theories used are the characterization theory of Smicht and Vialla, and that of the sociology of literature. The way in the power motive has emerged from several figures to be the best, like a figures of the superpowers those who wanted to control this pair of humans, and those who have interests and goals respectively.

**Key words** : motives, power, characterizations, relationships between characters

## **ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul Motif Kuasa dalam *La Nuit Des Temps* karya René Barjavel, yang menceritakan penemuan sepasang manusia dan alat teknologi canggih di sekitarnya di bawah es di Kutub Selatan dan menimbulkan berbagai motif dari beberapa tokoh untuk menguasai sepasang manusia dan alat teknologi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran tokoh, relasi antar tokoh dan motif kuasa.

Teori yang digunakan adalah teori penokohan oleh Smicht dan Vialla, dan teori pendekatan sosiologi sastra. Jalan dalam motif kekuasaan muncul dari beberapa tokoh dengan tujuan menjadi yang terbaik, seperti tokoh negara Adidaya yang ingin menguasai pasangan manusia dan juga mereka yang memiliki kepentingan dan tujuan masing-masing.

**Kata kunci** : motif, kuasa, penokohan, relasi tokoh

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>RÉSUMÉ DE MÉMOIRE</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penulisan .....	5
F. Metode Penelitian .....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
A. Landasan Teori .....	8
1. Tokoh & Penokohan.....	9
2. Relasi Antar Tokoh Dari Sudut Sosiologi Sastra.....	12
3. Motif dan kuasa .....	14
B. Tinjauan Pustaka.....	17
<b>BAB III ANALISIS</b> .....	<b>20</b>
A. Gambaran tokoh .....	20
B. Relasi Antar Tokoh.....	64
C. Motif Kuasa.....	95

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di dalam novel berbagai masalah ditampilkan untuk membuat jalan cerita dari karya tersebut semakin menarik dan tidak terkesan monoton, masalah - masalah yang hadir di dalam novel biasanya ditandai dengan adanya motif terselubung yang membuat satu bahkan lebih dari beberapa tokoh dalam novel mempunyai suatu tujuan yang ingin dicapai. Seperti pendapat Sunaryo yang mengatakan bahwa motif adalah hal – hal yang menggerakkan seseorang untuk berbuat atau adanya hasrat yang tinggi dalam diri untuk mencapai sesuatu. Motif adalah penggerak, keinginan, hasrat, pembangkit tenaga, alasan dan dorongan dari dalam diri manusia ( Sunaryo. 2002: 135 ). Motif yang diciptakan pengarang di dalam novel terkadang membawa alur cerita ke dalam konflik atau perselisihan yang hebat antar tokoh.

Sifat serakah atau adanya rasa ingin menguasai juga merupakan salah satu pemicu munculnya motif dari tokoh, bahkan melukai atau menjatuhkan sesamanya pun dapat dilakukan demi mendapatkan tujuan yang diinginkan. Pada dasarnya kuasa atau sifat kekuasaan muncul akibat adanya keegoisan atau rasa ingin menang sendiri. Kekuasaan merupakan kemampuan untuk menguasai atau mempengaruhi orang lain dalam melakukan sesuatu, dan juga diartikan sebagai kemampuan mengatasi perlawanan dari orang lain (dewi 2017:26), Weber (dalam Maliki 2018:10) mengatakan bahwa kekuasaan merupakan kemungkinan

seseorang dalam relasi sosialnya berada dalam posisi bisa menjalankan apa yang diinginkan, meski menghadapi resistensi, oleh karena itu kekuasaan berada dalam seluruh bentuk relasi kehidupan sosial manusia. Mulai dari kehidupan di ranah keluarga, organisasi kemasyarakatan hingga pada ranah pemerintahan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa motif yang diciptakan pengarang di dalam novel bukan hanya sebagai pemanis saja, tetapi itulah yang kemudian menciptakan berbagai macam konflik dan yang akan mengarahkan alur cerita dari novel menjadi semakin hidup.

René Barjavel merupakan seorang penulis dan jurnalis Prancis, ia juga merupakan penulis naskah dan dialogis sinema. Ia dikenal karena novel-novelnya yang bergenre fiksi ilmiah dan juga fantasi yang mengungkapkan kehancuran dunia akibat manusia yang tidak lagi dapat menguasai diri mereka. Salah satu karya René Barjavel yang cukup terkenal dan yang akan dibahas ialah *La nuit des temps*. Novel yang ditulis pada tahun 1968 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1970 dengan judul *The ice people*.

*La nuit des temps* bercerita tentang ilmuwan dari Prancis yang melakukan ekspedisi ke Antartika. Mereka mendapatkan sebuah sinyal yang berasal dari bawah es. Selama mereka melakukan ekspedisi di Antartika banyak tantangan yang mereka hadapi. Simon adalah salah satu Ilmuwan yang ikut berekspedisi bersama ilmuwan lain, ia berprofesi sebagai dokter yang membantu para ilmuwan jika ada yang mengalami kecelakaan dalam bekerja. Para ilmuwan Prancis sempat meninggalkan ekspedisi mereka dikarenakan mereka mengalami kesulitan untuk menggali es tersebut, hingga kabar tentang sinyal di bawa es tersebar ke seluruh

dunia. Para ilmuwan ini pun diundang untuk menghadiri *meeting* yang dipimpin langsung oleh Unesco. Unesco turun tangan dalam membantu ekspedisi tersebut, beberapa negara juga mengirim bantuan mereka berupa Ilmuwan dan tenaga kerja.

Motif munculnya konflik atau masalah dalam novel ini bermula ketika telah ditemukannya sebuah benda yang berumur 900.000 tahun lalu yang ternyata berisi sepasang manusia. Para dokter yang ikut melakukan ekspedisi berusaha menghidupkan sepasang manusia itu. Yang pertama dihidupkan oleh mereka ialah perempuan yang ternyata bernama Eléa, sedangkan lelaki yang bersamanya diyakini sebagai Coban. Mereka tinggal di negara yang bernama Gondawa, Gondawa merupakan negara yang sangat maju, Coban selaku ilmuwan hebat Gondawa telah menciptakan persamaan Zoran atau energi *Universal* yang bertujuan untuk memberikan kenyamanan bagi rakyat Gondawa. Setiap orang dari masyarakat Gondawa mempunyai pendapatan dari energi milik bersama itu, yang kemudian mereka bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Di sisi lain, Eléa hidup bahagia bersama kekasihnya Paikan hingga suatu ketika negara mereka berperang dengan negara lain yang bernama Enisorai. Coban yang ingin menyelamatkan sepasang manusia demi kelangsungan hidup bangsa Gondawa, menjadikan Eléa termasuk perempuan yang terpilih untuk diselamatkan dan laki-lakinya adalah Coban sendiri. Tetapi Eléa menolak dan memilih melarikan diri bersama Paikan. Eléa tidak ingin dipisahkan dari Paikan hingga suatu ketika Paikan pun menyerah dari kejaran Coban dan anggotanya. Paikan meminta Eléa untuk ikut bersama Coban demi keselamatan dirinya dan

Eléa pun dengan berat hati menyetujui usulan Paikan. Eléa diberi obat tidur dan dimasukkan ke dalam tabung yang berbentuk telur.

Di sisi lain laki-laki yang diselamatkan bersama Eléa yang diyakini sebagai Coban mengalami keadaan kritis sehingga membutuhkan donor darah. Satu-satunya orang yang dapat mendonorkan darah kepada Coban adalah Eléa karena mereka berasal dari ras yang sama. Seperti diketahui bahwa Coban merupakan ilmuwan hebat dan pencipta persamaan Zoran sehingga banyak negara berusaha mencuri tubuh Coban agar dapat dijadikan senjata masa depan. Berbagai upaya pencurian dilakukan, salah satunya yang dilakukan filolog Turki bernama Lukos yang membuat alat penerjemah bahasa Eléa. Lukos berkhianat, ia membunuh asistennya teknisi asal Jepang dan juga memasang ranjau di bawah es. Lukos ingin mencuri persamaan Zoran pada tempat ditemukannya Eléa dan Coban, beruntung aksinya digagalkan oleh Léonova dan Hoover.

Pada akhirnya tubuh lelaki yang diyakini Coban tidak terselamatkan dikarenakan Eléa sengaja meminum racun sebelum mendonorkan darah akibat kekesalan Eléa terhadap Coban karena telah membunuh kekasihnya Paikan. Sayangnya lelaki tersebut ternyata bukanlah Coban melainkan Paikan sendiri, hal itu diketahui ketika Simon melihat pikiran Eléa dengan alat yang terhubung ke kepala Simon. Simon yang mengetahui hal itu merasa sedih karena dari awal pertemuan, Simon telah jatuh cinta kepada Eléa, meskipun Eléa menolak cintanya dikarenakan Eléa masih mencintai kekasihnya Paikan. Eléa pun akhirnya ikut mati bersama kekasihnya Paikan.

Setelah membaca dan memahami isi dari novel *La Nuit Des Temps*, peneliti menemukan serangkaian motif yang memicu terjadinya konflik sehingga peneliti tertarik membahas Motif Kuasa dalam novel *La Nuit Des Temps*

## **B. Identifikasi Masalah**

Setelah membaca novel *La Nuit Des Temps* dan menemukan serangkaian pokok masalah, masalah – masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Alur dalam cerita
2. Motif kuasa dalam novel
3. Kisah cinta antar tokoh dalam novel

## **C. Batasan Masalah**

Demi tercapai dan terarahnya sebuah penelitian, maka dalam hal ini peneliti akan membatasi masalah yang ada dalam novel. Untuk itu, peneliti akan membatasi masalah pada “*Motif Kuasa dalam Novel La Nuit Des Temps*”

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan, maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran tokoh dalam novel “*La Nuit Des Temps*” ?
2. Bagaimana relasi antar tokoh ditampilkan dalam novel “*La Nuit Des Temps*”
3. Bagaimana motif kuasa ditampilkan dalam novel “*La nuit Des temps*”?

## **E. Tujuan Penulisan**

Tujuan dari penulisan ialah sebagai berikut :

1. Menjelaskan gambaran tokoh dalam novel “*La Nuit Des Temps*”

2. Menjelaskan relasi antar tokoh dalam novel “*La Nuit Des Temps*”
3. Menjelaskan motif kuasa dalam novel “*La Nuit Des Temps*”

#### **F. Metode Penelitian**

Dalam penelitian sebuah karya ilmiah, diperlukan adanya metode untuk membantu proses penelitian. Dalam melakukan penelitian ini, akan dilakukan dua metode yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data :

##### **1. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data yang dapat mendukung dalam penelitian dan laporan. Adapun data – data yang dimaksud :

- a. Data primer merupakan data yang berasal dari sumber utama dalam penelitian tentang motif kuasa yang diambil dari novel “*La nuit des temps*” karya René Barjavel dengan jumlah hal 308 yang diterbitkan oleh *Presses de la Cité*. Data yang dikumpulkan berupa peristiwa yang mencerminkan konflik seperti yang tampak pada hubungan antar tokoh, pada perbedaan character tokoh, pada peran dan tujuan
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber – sumber lain yang relevan dengan objek penelitian seperti pencarian melalui beberapa buku – buku yang menjelaskan kekuasaan, hubungan antar tokoh dalam karya sastra, serta penjelasan mengenai gambaran tokoh serta jurnal dari situs internet yang membahas mengenai tindak kekuasaan atau hegemoni dalam novel.

##### **2. Metode Analisis Data**

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis dengan menggunakan teori penggambaran tokoh Schmitt dan Viialla, analisis relasi antar tokoh, setelah itu

menampilkan motif kuasa melalui data-data dari analisis sebelumnya. Data dari rumusan masalah pertama hingga ketiga memiliki kesinambungan hingga membawa pada kesinambungan jawaban tentang motif kuasa dalam novel *La Nuit Des Temps*.

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

Pada bab ini dijabarkan mengenai landasan teori yang digunakan dalam menganalisis masalah dari novel *La Nuit Des Temps*. Perlu diketahui bahwa analisis dari sebuah karya novel tentu tidak lepas dari landasan teori, teori diperlukan untuk membantu menganalisis karya sastra agar mudah menemukan sumber masalah yang dikaji.

Analisis dalam novel ini diawali dengan melakukan analisis menggunakan pendekatan intrinsik yaitu pendekatan yang mempengaruhi analisis suatu karya sastra dari aspek tokoh/penokohan. Analisis tokoh/penokohan dibantu dengan teori pemahaman tentang gambaran tokoh oleh Schmitt dan Vialla (Schmitt & Viala 1982) yang menjelaskan bahwa tokoh bukan hanya terdiri dari character atau tokoh manusia namun juga termasuk entitas lain, seperti cerita dari novel *La Nuit Des Temps*. Secara umum entitas merupakan suatu keberadaan yang ditampilkan secara berbeda, tidak harus berbentuk fisik contohnya sesuatu yang bersifat abstrak.

Pada novel yang akan dianalisis ini juga terdapat hubungan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Melalui analisis relasi antar tokoh akan dipaparkan tokoh-tokoh yang memiliki relasi di dalam novel. Dalam analisis motif kuasa sebagai analisis utama akan dibantu oleh analisis sebelumnya. Pertama yang akan dilakukan adalah digambarkan character tokoh termasuk tokoh yang memiliki

motif kuasa, selanjutnya digambarkan relasi antar tokoh dan kembali melalui relasi antar tokoh akan digambarkan motif kuasa antar satu tokoh ke tokoh lainnya. Terakhir menggambarkan seluruh motif kuasa yang terjadi dengan merujuk pada gambaran tokoh dan relasi antar tokoh. Teori tersebut akan dibahas lebih lanjut sebagai berikut :

### **1. Tokoh & Penokohan**

Di dalam sebuah karya novel selalu ada tokoh, penokohan atau watak. Tokoh adalah seseorang yang mengemban peran di dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah watak yang dimiliki setiap tokoh yang bersifat bermacam – macam sehingga membuah cerita dalam novel semakin hidup. Sifat atau watak merupakan bagian terpokok dari cerita atau plot. Semua peristiwa di dalam karya novel dapat berkembang melalui ucapan dan tindakan tokoh-tokohnya (lis, dkk 2019:3).

Tugas seorang pengarang dalam menentukan watak dari masing-masing tokoh menjadi hal yang sangat serius karena cerita dalam novel tentu membutuhkan berbagai jenis sifat atau watak yang mengarahkan sebuah cerita.

Dalam novel *La Nuit Des Temps* peneliti melihat bahwa bukan hanya tokoh yang merujuk ke manusia yang menjadi faktor masalah di dalam cerita, namun ada entitas lain yang juga mempunyai peran yang penting di dalam cerita, Schmitt dan Viala (Schmitt & Viala 1982) berpendapat bahwa secara umum setiap *character* atau tokoh dalam sebuah cerita adalah manusia, namun mereka beranggapan bahwa hewan atau entitas (keadilan, kematian, dll) dapat

dipersonifikasi dan kemudian dianggap sebagai tokoh. Apakah referensi mereka benar atau fiktif, tokoh dalam sebuah teks hanyalah sebatas makhluk kertas, artinya mereka ditentukan oleh sebuah indikasi yang diberikan teks tentang mereka. Hal ini menyangkut keberadaan mereka berkaitan dengan data psikologis dan sosial tetapi juga perilaku atau tindakan mereka. ( Schmitt & Viala 1982 : 69).

Di dalam sebuah cerita ketika seorang tokoh *muncul*, pertanyaan yang akan muncul bagi pembaca bukanlah tentang apakah keberadaan tokoh tersebut segera terlihat karena faktor naratif yang berarti kita mengakui keberadaan tokoh, akan tetapi pertanyaan yang muncul pada kenyataannya adalah karena keberadaannya, yang dapat diidentifikasi melalui karakteristik dan atributnya. Dengan demikian, Schmitt & Viala ( 1982:70-71) menyatakan unsur – unsur penyusunan tokoh :

a. Potret

Gambaran tokoh selalu merupakan kumpulan sifat : fisik, moral, sosial. Kombinasi sifat – sifat ini dan cara penyajiannya membentuk potret tokoh. Potret adalah masalah deskripsi namun dapat menyatukan elemen naratif dengan benar. Ini merupakan praktik yang sejak lama, yang selalu mengikuti aturan yang kurang lebih implisit, dan bervariasi menurut waktu. Di abad 16 dan 17, muncul sebuah urutan penyajian yang tetap dari sebuah potret yaitu : potret fisik kemudian potret moral dan sosial, potret fisik dilakukan dari ujung kepala hingga ujung kaki merinci wajah, tangan dan seterusnya.

Novel realis menggunakan potret untuk mempersiapkan kebutuhan tokoh sehingga sikap dan tindakan tokoh dapat diakui, hal ini meliputi sifat fisik, psikis

dan sosial mereka yang kemudian diatur sedemikian rupa sehingga tindakan mereka tampak masuk akal, karena sesuai dengan potret diri. Ini kemudian menjadi salah satu efek realitas yang paling umum digunakan.

b. watak atau sifat di dalam aksi

Dalam potret psikologis tradisional telah lebih dahulu dikritik, terlebih lagi psikoanalisis menunjukkan bahwa perilaku individu tidak selalu merupakan ekspresi langsung dari tokohnya. Hal ini mengkonstruksikan sosok-sosok yang mobilitas psikologisnya sulit diabadikan dalam potret. Faktanya konstruksi tokoh sering dilakukan dan tidak hanya di zaman sekarang, dengan semua indikasi yang diberikan tentang tokoh di dalam teks, dengan apa yang dilakukan dan yang dikatakan.

Pada karya yang akan diteliti nampak bahwa tokoh yang muncul di dalam cerita bukan hanya berasal dari tokoh manusia, namun terdapat entitas lain yang juga mempunyai peranan penting dalam jalannya cerita. Dalam menggambarkan tokoh, peneliti menggunakan pendekatan teori Schmitt dan Viala sehingga para pembaca dapat melihat bahwa tidak selamanya tokoh didominasi oleh manusia saja namun juga terdapat entitas lain.

## **2. Relasi Antar Tokoh Dari Sudut Sosiologi Sastra**

Dalam deretan cerita atau peristiwa dari sebuah novel, seringkali pengarang mengadopsi dari kehidupan bermasyarakat yang kemudian diimplementasikan ke dalam sebuah cerita. Kehidupan sosial merupakan unsur yang paling sering ditemukan di dalam sebuah karya sastra yaitu novel. Cerita yang dibumbui oleh keberagaman aspek sosial masyarakat penting membantu kemenarikan dari cerita tersebut.

Nurgiyantoro (dalam Siti 2019:52) mengatakan bahwa karya sastra merupakan karya imajinatif yang digunakan pengarang dalam bentuk tulisan yang mempunyai estetika. Karya imajinatif tersebut terlahir dari kreasi dan daya khayal pengarang. Sastra tidak semata – semata menyodorkan fakta secara mentah. Sastra bukan sekedar tiruan kenyataan, melainkan kenyataan yang telah ditafsirkan oleh pengarang dari kehidupan yang ada di sekitarnya. Karya sastra merupakan penjabaran pengalaman pengarang atas kehidupan di sekitarnya.

Melalui karya sastra pengarang dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya sastra terdapat makna tertentu tentang kehidupan. Karya sastra juga memiliki hubungan dengan kehidupan, sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia yang tidak terlepas dari akar masyarakatnya. Kehidupan yang dituangkan dalam karya sastra mencakup hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakat, hubungan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya, dan hubungan manusia dengan Tuhan” (Siti 2019:51)

Endrawan Suwardi dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Sastra Studi, Teori, dan Interpretasi (2013:1,14) mengatakan bahwa:

Dalam pandangan Sosiologi sebagai ilmu sastr, ilmu bantu sastra merupakan wilayah studi sastra yang menekankan aspek – aspek pragmatik sosial sastra. Aspek pragmatik itu perlu ditafsirkan, hingga memperoleh makna yang hakiki. Bersama – sama sosiologi, sastra akan diungkapkan agar semakin jelas kebermanfaatannya. Mungkin sekali, sastra akan membangun moralitas sosial, agar manusia semakin berjiwa sosial. Untuk menggali manfaat sosial sastra, diperlukan sosiologi sastra.

Sastra selalu memunculkan sebuah interaksi sosial. Interaksi yang bermakna , dipegang teguh demi keberlanjutan hidup. Interaksi ini yang menjadi perhatian khusus pengkajian sosiologi sastra. Oleh karena dalam kehidupan sosial yang wajar, kehadiran interaksi sosial tidak diragukan lagi. Interaksi sosial pula yang akan menghidupkan karya sastra. Tokoh – tokoh dalam karya sastra selalu hidup dalam wacana interaksi. Maka menerapkan teori pengkajian yang membidik masalah interaksi sosial sulit ditawarkan – tawar lagi.

Prijanto, dkk (dalam Suwardi 2013:14) mengatakan bahwa ada berbagai fase interaksi sosial, yang sering mewarnai dunia sastra. Interaksi merupakan inti kehidupan manusia. Tanpa interaksi sosial, hidup akan kabur. Sastra merupakan ekspresi masyarakat yang penuh dengan keragaman interaksi. Sastra dapat memperlihatkan pandangan suatu masyarakat.

Damono (dalam Sujarwa 2019:23) berpendapat bahwa pembahasan tentang kandungan sosial dalam karya sastra terkait dengan persoalan yang mempertanyakan “keterkaitan nilai sastra dengan nilai sosial”. Tokoh lanjut Sujarwa menjelaskan bahwa aspek yang paling banyak dipelajari dalam hubungan antara sastra dan masyarakat adalah mempelajari karya sastra sebagai dokumen sosial yakni sebagai gambaran atau cermin realitas sosial (Sujarwa 2019:23).

### **3. Motif dan kuasa**

Manusia sebagai makhluk yang dipenuhi hasrat selalu tidak puas akan hal yang telah dicapai, timbulnya dorongan atau motif dalam menguasai sesuatu walau telah mampu dalam segala hal namun keinginan untuk menjadi nomor satu tetap menjadi tujuan utama.

Dalam pandangan Sunaryo, pada hakekatnya setiap manusia memiliki motif tertentu, termasuk perilaku yang secara refleks dan yang berlangsung secara otomatis. Motif juga merupakan hal yang abstrak yang senantiasa dikaitkan dengan perilaku. Sunaryo melanjutkan bahwa motif merupakan kekuatan dasar yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisme tersebut bertindak atau berbuat untuk memenuhi adanya kebutuhan agar tercapai keseimbangan. Manusia yang digerakkan oleh perilaku motif timbul karena adanya kebutuhan yang dirasakannya sehingga perilaku tersebut itu ditujukan ke arah tercapainya suatu tujuan (Sunaryo 2012:135,136)

Motif yang dimiliki manusia tentu beraneka ragam, namun tujuannya tetaplah sama yaitu memenuhi hasrat atau keinginan. Motif di dalam kekuasaan merupakan hal yang paling sering ditemui, kekuasaan atau menguasai sering dilakukan bagi yang memiliki kedudukan tinggi atau mempunyai kunci dalam mengontrol objek yang diinginkan,

Kekuasaan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan tersebut. Kekuasaan terdapat dalam semua bidang kehidupan dan dijalankan. Kekuasaan mencakup

kemampuan dalam memerintah dan juga memberi keputusan-keputusan yang secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi tindakan-tindakan pihak lainnya (Darc N, 2013:66). Sehingga sangat tepat bila kekuasaan diposisikan sebagai sesuatu yang menggiurkan, menggoda dan memesona kepada siapa pun (Muhtar, 2017:1). (Febrianto dan Putra, 2019:205) kekuasaan sangat erat kaitanya dengan dunia politik yang mempunyai kuasa dalam satu periode, akan tetapi kekuasaan tidak hanya dipandang dalam dunia politik saja tanpa disadari suatu individu yang dapat memengaruhi individu lain dengan tujuan untuk meyakinkan terkait pembahasannya, adalah merupakan tindak kekuasaan atau hegemoni. Selanjutnya mereka juga berpendapat bahwa kekuasaan memiliki pengaruh besar pada kehidupan masyarakat, dalam pelaksanaannya melalui penggunaan bahasa, penggunaan bahasa melalui golongan yang kuat bertujuan untuk mendominasi golongan lemah.

Menurut pandangan Antonio Gramsci (dalam Nurhidayah, 2019:275) berpendapat bahwa hegemoni atau kekuasaan adalah suatu tindak kekuasaan maupun dominasi dari nilai kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk mendoktrin kelompok masyarakat lain agar mengikuti apa yang diinginkan kelompok tersebut, dalam hal ini kelompok yang telah didoktrin dapat mengikuti ajaran atau pun perintah yang diinginkan kelompok pendoktrin. Hal ini didukung oleh pandangan Robert. A. Dahl (dalam Hutagulung 2004:4) mengatakan bahwa kekuasaan berlangsung pada saat A mampu menyuruh B untuk melakukan hal-hal yang bahkan sama sekali tidak dikehendaki oleh B.

Menurut Charles F.Andrain (dalam Dewi, 2017:28) terdapat beberapa sumber kekuasaan yang dijadikan alat untuk mempertahankan atau memperoleh kekuasaan :

Sumber daya fisik	Senjata
Sumber daya ekonomi	Kekayaan, pendapatan
Sumber daya personal	Karisma, daya tarik, popularitas
Sumber daya normatif	Kebenaran, tradisi, religius, wewenang
Sumber daya ahli	Informasi, pengetahuan, keahlian teknis

Sumber : Dewi, 2017:27

Dari setiap penjabaran mengenai motif dan kuasa mempunyai makna bahwa setiap manusia selalu didorong oleh keinginan yang harus dipenuhi. Meskipun hal tersebut selalu ada yang harus tertindas namun itu tidak menjadi hal yang bermasalah bagi mereka yang mempunyai dorongan untuk menguasai. Seperti pendapat McClelland dalam *trichotomy of needs* (dalam Ferry: 2021) mengatakan bahwa *power motive* atau motif untuk berkuasa merupakan kebutuhan seseorang untuk berkuasa dan dapat terjadi pada salah satu dari dua jenis tipe pribadi dan kelembagaan. Mereka yang membutuhkan kekuatan pribadi ingin mengarahkan orang lain, dan kebutuhan ini sering dianggap sebagai yang tidak diinginkan. Orang yang membutuhkan daya institusional atau yang dikenal sebagai kekuatan sosial ingin mengatur usaha orang lain dalam memajukan tujuan organisasi. Manajer dengan kebutuhan tinggi untuk daya kelembagaan cenderung

lebih efektif dibandingkan dengan kebutuhan tingkat tinggi untuk kekuasaan pribadi (Ferry:2021).

Melalui penjabaran motif dan kuasa tergambar bahwa dorongan atau motif untuk menguasai karena satu tujuan yaitu kepuasan pribadi. Berbagai upaya dilakukan oleh mereka yang ingin berkuasa, dan akan berhenti sampai keinginan mereka terpenuhi. Di dalam novel *La Nuit Des Temps* motif untuk menguasai terdapat di dalam beberapa tokoh dengan tujuan yang sama yaitu mempunyai motif kekuasaan dan didukung oleh berbagai faktor pembantu, peneliti akan menguraikan berbagai motif kuasa dari dalam cerita. Penelitian ini akan dibantu dari sejumlah teori yang telah diuraikan, demi tergambar secara eksplisit motif kuasa tersebut.

## **B. Tinjauan Pustaka**

Dalam tinjauan pustaka ini dibahas perjalanan hidup serta karya – karya Barjavel yang merupakan penulis dari novel *La nuit des temps*, juga dijabarkan penelitian yang relevan dengan kajian ini.

### **1. René Barjavel dan Karya – Karyanya**

René Barjavel (24 Januari 1911 - 24 November 1985) adalah seorang penulis, jurnalis, dan kritikus Prancis yang dianggap sebagai orang pertama yang memikirkan *grandfather paradox* dalam perjalanan waktu. Ia dilahirkan di Nyons, sebuah kota di departemen Drôme di Prancis tenggara. Dia terkenal sebagai penulis fiksi ilmiah, yang karyanya sering melibatkan jatuhnya peradaban karena keangkuhan teknokrat dan kegilaan perang. René Barjavel menulis beberapa novel

seperti seperti *Ravage Le Grand Secret*, *La Nuit des temps* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *The Ice People*, dan *Une rose au paradis*. Tulisannya puitis, penuh lamunan dan terkadang filosofis.

- a. *Future Times Three* ( 1944 )
- b. *Ashes, Ashes* ( 1943 )
- c. *Thre Tragic Innocents* ( 1946 )
- d. *Journal D'un Homme Simple* (1951)
- e. *Colomb De La Lune* ( 1962 )
- f. *La Faim Du Tigre* ( 1966 )
- g. *La Nuit Des Temps* ( 1968 )
- h. *Les Chemins D Katmandou* ( 1969 )

## 2. Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai motif kuasa atau unsur kekuasaan di dalam novel telah dikaji oleh beberapa peneliti lain, meskipun terdapat perbedaan dalam judul penelitian. Penelitian tersebut mempunyai satu tujuan yang sama yaitu menampilkan unsur kekuasaan yang terjadi di dalam cerita, berikut merupakan dua penelitian mengenai kekuasaan yang terjadi di dalam karya sastra yaitu novel :

- a. Skripsi Achmad Munif, Angkatan 2010, Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul *Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Bibir Merah*, yang mengisahkan tentang pengusaha kecil yang berusaha untuk terus menggegam dan mempertahankan dunia kecilnya lewat kekuasaan yang dimiliki dengan melakukan segala cara agar kekuasaannya tidak hilang atau tergantikan. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam bagian cerita pertahanan kekuasaan wilayah Enisorai dari Gondawa.

b. Skripsi Okky Madasari, Angkatan 2008, dengan judul *Relasi Kuasa Dalam Novel Entrok*, Universitas Negeri Yogyakarta yang menampilkan banyak relasi kuasa dan juga peristiwa yang sarat dengan kekuasaan. Dari kedua skripsi di atas terlihat memiliki kesamaan yaitu analisis mengenai kekuasaan dalam novel, meskipun terdapat beberapa teori yang berbeda namun memiliki kesamaan dalam topik dengan yang peneliti kaji saat ini.